



## Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa

Putri Rahmadayani<sup>1\*</sup>, Badarussyamsi<sup>2</sup>, Minnah el-Widdah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN STS Jambi, mmuhidin1950@gmail.com

<sup>2</sup>Pascasarjana UIN STS Jambi, badarussyamsi@uinjambi.ac.id

<sup>3</sup>Pascasarjana UIN STS Jambi, minnahelwiddah@uinjambi.ac.id

\*Correspondence Author

### Abstract

This research examines how the process of instilling the values of Islamic education in SMP Negeri 4 Jambi City. the aim is to describe and analyze the general picture of the religious character of students and the process of instilling the values of Islamic education in SMP Negeri 4 Jambi City. The method used in this research is descriptive qualitative method, and the type of research used is field research. The subjects of this study were PAI teachers and students at SMP Negeri 4 Jambi City, while the object of the research was the inculcation of Islamic educational values in improving the religious character of students at SMP Negeri 4 Jambi City. The results of this study indicate that PAI teachers have carried out the process of instilling the values of Islamic education using (1) innovative teaching methods by making self-study modules and PAI pocket books for students, (2) modeling greetings, shaking hands, tolerant and guiding students in each activity, (3) habituation by making the Dzuhur prayer program in congregation, monthly yasinan, tahfidz juz 'amma, as well as accustoming students to mutual tolerance between religions (4) motivation and enforcement of rules such as giving advice and reprimands for actions committed student.

**Keywords:** Values, Morals, Religious Character, Teachers, The Learning Process of Islamic Religious Education

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Negeri 4 Kota Jambi. tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisa gambaran umum karakter religius siswa dan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Negeri 4 Kota Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Subjek dari penelitian ini adalah guru PAI dan siswa di SMP Negeri 4 Kota Jambi, sedangkan objek penelitiannya adalah penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Kota Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan metode (1) pengajaran yang inovatif dengan membuat modul belajar sendiri serta buku saku PAI untuk siswa, (2) peneladanan untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, bertoleransi serta membimbing siswa dalam setiap kegiatan, (3) pembiasaan dengan membuat program sholat dzuhur berjama'ah, yasinan bulanan, tahfidz juz 'amma, serta membiasakan siswa untuk saling toleransi antar agama (4) motivasi dan penegakkan aturan seperti memberi nasihat dan teguran atas perbuatan yang dilakukan siswa.

**Kata kunci:** Nilai, Moral, Karakter Religius, Guru, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



## A. Pendahuluan

Dewasa ini sering kita jumpai distorsi-distorsi yang terjadi dikalangan siswa khususnya siswa SMP. Anak-anak yang telah dididik di sekolah menengah harusnya memiliki karakter religius yang baik karena pendidikan dan pembentukan karakter tersebut berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Sekolah menengah merupakan lembaga formal yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa dimulai dari penanaman budi pekerti sampai pada nilai-nilai pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya krisis karakter tetap terjadi, seperti terdapat anak yang tidak patuh pada guru, kurang memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin dalam hal ibadah yang diwujudkan dalam menjalankan sholat zuhur berjamaah banyak yang kabur, atau berdoa sebelum dan sesudah belajar. Kemerosotan karakter ini dapat benar-benar menjadi momok yang menakutkan bagi guru bahkan orang tua.

Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal dan berhubungan dengan masalah mempercayai apa yang diinginkan, memberi pola pada pola berpikir, perasaan dan perilaku. Dengan demikian, untuk menggali suatu nilai, seseorang harus belajar tentang makna realitas lain yang berupa tindakan, perilaku, pola pikir, dan sikap seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Pendidikan Islam berkaitan dengan pola asuh, karena pola asuh merupakan pengembangan karakter utama, akhlak mulia dan didikan yang luhur dalam jiwa seorang anak, sejak kecil hingga menjadi pribadi yang mampu menghayati kemampuan dan keunggulannya dalam bekerja.<sup>2</sup> Zakiyah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna. Sejalan dengan hal ini juga memiliki implikasi kepada peningkatan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai Islam tersebut. Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.<sup>4</sup> Maka pendidik berperan penting dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik. Strategi pendidikan agama di semua lingkungan pendidikan bertugas memotivasi kehidupan dan menghilangkan dampak negatif pembangunan. Di sisi lain, strategi pendidikan agama harus mampu menanamkan nilai-nilai dasar mutlak dari

---

<sup>1</sup> Nashihin, "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia," *Jurnal Ummul Qura* Vol.1, (2015): 6, <https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2038>.

<sup>2</sup> Azhariyansyah, "Pendidikan Akhlak bagi Anak dan Pendekatannya", *Jurnal al bidayah*, (2009): 26, <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/32>.

<sup>3</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 59.

<sup>4</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 86.

Tuhan ke dalam pribadi manusia.. Sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh, yaitu yang mampu menjadi filter dan selektor serta penangkal segala dampak negatif dari dalam dan dari luar proses pembangunan nasional.<sup>5</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>6</sup> Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa karakter religius yang harus disampaikan pada setiap siswa dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan sikap yang patuh dan taat pada ajaran agamanya sendiri, dan mempunyai rasa toleransi dalam artian saling hormat menghormati dengan penganut agama lain. Tidak saling membenci dan bermusuhan, namun harus saling hidup rukun berdampingan walaupun berbeda dalam keyakinan. Pada Sekolah Menengah Pertama siswa mendapatkan pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter yang dirancang untuk menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan bermakna. Pembelajaran inovatif dapat menjadi kondisi yang kondusif dalam melatih moral guna mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Pelatihan moral adalah bagian strategi pengembangan kecerdasan moral yang penting.<sup>7</sup>

Religius dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami tentang cara pandang tentang hakikat diri sendiri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anut. Indikator religiositas ini mencakup<sup>8</sup> :

1. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
2. Bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, dengan bentuk sederhana seperti ucapan hamdalah, hingga mengerjakan ibadah seperti sholat, puasa, mengaji dan ibadah-ibadah lainnya.
3. Mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.
4. Mengungkapkan kekaguman tentang kebesaran Tuhan, dengan cara sederhana seperti terbiasa mengucapkan kalimat tasbih.
5. Membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan adalah bentuk kepuasan batin tersendiri dalam diri seseorang. Hal ini dapat dipelajari dalam mata pelajaran agama Islam dengan mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah meliputi penciptaan langit dan bumi, mukjizat yang Allah berikan kepada nabi, hingga peristiwa besar lainnya yang diterangkan dalam Al-qur'an.

Berdasarkan *grandtheory* yang telah dikemukakan, pada kenyataannya ada beberapa hal yang bertolak belakang dengan teori yang telah dijelaskan di atas. Sehingga melalui observasi awal (*grandtour*) yang dilakukan peneliti di SMP N 4 Kota Jambi dimana sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang ada di kota Jambi. Dengan segala perkembangan begitu pesat dalam proses pembelajaran yang beragam dan inovatif, sekolah ini juga menjadi sekolah adiwiyata mandiri di kota Jambi.

---

<sup>5</sup> Kemas Imron, *Kapita Selektu Pendidikan Islam* (Padang: SUKABINA Press, 2016), 27.

<sup>6</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 43.

<sup>7</sup> David Wijaya, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), 61.

<sup>8</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2016), 85-87.

Sekolah ini juga merupakan rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Jambi. Selain itu juga ada guru yang menjadi pelopor/pencetus buku saku PAI pada siswa, guru PAI membuat modul belajar sendiri, termasuk juga memiliki siswa-siswi yang meraih berbagai prestasi dari segala bidang termasuk ke-Islaman.

Namun dari segala keberhasilan yang di raih tentu masih terdapat kondisi yang belum dikatakan maksimal. Dalam hal ini masih terdapat masih ada beberapa siswa yang memiliki karakter yang kurang baik di sekolah tersebut, yaitu : pertama, ada siswa yang masih kurang memiliki sopan santun pada guru terlihat saat jam istirahat jika berpapasan dengan guru mereka tidak menyalami guru bahkan kadang tidak menyapa guru dengan salam apalagi dengan guru yang tidak mengajar di kelasnya dan jika bertemu di luar sekolah seolah-olah tidak kenal. Kedua, pada saat berdo'a sebelum dan sesudah belajar masih banyak yang hanya sekedar berdoa tanpa memaknai arti do'a tersebut serta sambil melaksanakan aktivitas lain seperti mengeluarkan buku, tidak mengangkat tangan, dan ada juga yang mengobrol. Ketiga, terdapat beberapa peserta didik yang lari ke kantin ataupun bersembunyi saat sholat zuhur berjamaah. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengapa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan guru belum sepenuhnya dapat meningkatkan karakter religius siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka pertanyaan yang peneliti susun antara lain; pertama, bagaimana guru menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Jambi? Kedua, faktor apa saja yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Jambi? Dan ketiga, upaya apa yang dilakukan guru sehingga terjadi peningkatan karakter religius yang ditanamkan ?

## **B. Landasan Teori**

Pada bab kali ini akan di paparkan mengenai teori serta jurnal penelitian yang mendukung judul penelitian penulis. Hal ini dilakukan agar mempermudah pemahaman mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter siswa sehingga dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian ini, berikut pemaparannya :

### **1. Makna Nilai**

Padanan nilai dari kata dalam bahasa Inggris adalah "value", berasal dari bahasa latin "valare" atau bahasa Perancis kuno "valori" yang berarti nilai. Secara denotatif, valare, valoir, value, atau value dapat diartikan sebagai harga<sup>9</sup>. Menurut pendapat idealisme, nilai itu mutlak. Apa yang dikatakan baik, benar, salah, indah atau tidak, pada dasarnya tidak berubah dari generasi ke generasi. Bahkan, nilainya tetap. Nilai bukanlah buatan manusia, tetapi bagian dari alam semesta.<sup>10</sup> Perlu diperjelas bahwa yang disebut "nilai" adalah pola normatif yang menentukan perilaku yang diinginkan dari suatu sistem dalam hubungannya dengan lingkungannya tanpa membedakan

---

<sup>9</sup> Muhammad Gufron, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 87.

<sup>10</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 99.

fungsi bagian-bagiannya. Nilai mengutamakan fungsinya untuk menjaga pola tatanan social.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah derajat nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan pola tertentu pada pola berpikir, perasaan, hubungan dan perilaku.<sup>12</sup> Nilai disini memiliki kesinambungan sehingga dapat membentuk pribadi seseorang. Nilai tidak hanya digunakan sebagai acuan untuk bertindak dan berperilaku dalam masyarakat, tetapi juga sebagai ukuran apakah fenomena tindakan dalam masyarakat itu sendiri benar atau tidak. Jika ada fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, maka perbuatan tersebut akan dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut masyarakat, dan masyarakat akan menolaknya. Setelah mengetahui definisi nilai, kita beralih ke sebuah kata yang sangat sakral di Indonesia, agama, yang menurut terminologi Al-Qur'an disebut "agama". Sedangkan secara linguistik, kata "agama" diambil dari bahasa Sansekerta (Sansekerta), karena dekomposisi "A" berarti "tidak", dan "gamma" berarti kekacauan.<sup>13</sup> Agama berarti kesalahan. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau sebagai hasil renungan manusia yang tertuang dalam Kitab Suci yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan memberikan tuntunan dan tuntunan hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kepercayaan pada kekuatan supernatural yang kemudian memunculkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan dalam hidup tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan supernatural tersebut.<sup>14</sup>

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>15</sup> Allah berfirman dalam Al Qur'an surah Ali 'Imran ayat 19 :

"Katakanlah : "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".<sup>16</sup>

Sistem nilai dalam Islam berhubungan langsung dengan akidah (doktrin tauhid). Adapun yang merangkum sistem nilai itu sendiri adalah akhlak. Ini mencakup sistem nilai yang mengontrol pola perilaku, pola pikir, dan pola sikap fisik dan mental. Suatu sistem nilai yang mencakup pengorganisasian aktivitas dan hubungan manusia dalam dua dimensi utama: hubungan dengan Sang Pencipta (Khalik) dan hubungan dengan

<sup>11</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 63.

<sup>12</sup> Zakiah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

<sup>13</sup> Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 2.

<sup>14</sup> Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, 351-352.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, Noor Saalimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

4.

<sup>16</sup> Q.S. Ali Imran : 19.

mahluk (ciptaan). Keduanya didasarkan pada penilaian yang ditetapkan oleh Sang Pencipta. Puncak pencapaian seutuhnya yaitu al akhlak al-karimah.<sup>17</sup>

Menurut Muhaimin, nilai secara hierarkis dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah, 2) nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, bioestetik, ekonomi, politik, dan nilai estetika.<sup>18</sup>

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan.<sup>19</sup> Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas dengan mendapat imbuhan me-kan menjadi menanamkan yang memiliki arti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya. Dalam kajian kamus besar bahasa Arab penanaman berasal dari lafadz 'zaro'a' yang memiliki arti yang berarti "tanam-menanam-penanaman".<sup>20</sup> Penanaman dapat diartikan sebagai suatu proses usaha sadar dan terencana untuk mempengaruhi dan merubah seseorang yang dilakukan dengan cara memelihara potensi yang ada. Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>21</sup>

Zakiah Drajat berpendapat bahwa penanaman adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan, dan praktek sikap anak yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Beranjak dari hal di atas ada pendidikan Islam dalam penanaman nilai tersebut, Arifin mendefinisikan dalam bukunya "Pendidikan Islam" adalah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah mengisi kepribadian dan warna mereka.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Hamid An-Nashir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis yang dikutip oleh Moh Roqib, pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju sempurna.<sup>24</sup>

---

<sup>17</sup> Jalaludin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 47.

<sup>18</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

<sup>19</sup> DepDikBud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 895.

<sup>20</sup> Atabik Ali, *Kamus Besar Indonesia-Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2008), 347.

<sup>21</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 61.

<sup>22</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 59.

<sup>23</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2003), 10.

<sup>24</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* ( Yogyakarta: Lkis, 2009), 17.

Pendidikan agama Islam secara umum dipahami sebagai mata pelajaran yang terdiri dari bidang Al-Qur'an/Hadits, doktrin/etika, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Semua bidang ilmu ini terutama didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunnah, dan naqli, yang dilengkapi dengan dalil-dalil Al-Aqli dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan dalil-dalil Al-Naqli, artinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Kesalehan, ibadah dan akhlak manusia. Dengan demikian hakikat pendidikan agama Islam sesungguhnya adalah ajaran iman dan taqwa dan merupakan suatu perubahan, yaitu tidak hanya beriman kepada Tuhan, tetapi beriman kepada Tuhan (ikhlas) semata-mata karena Tuhan, tetapi hasilnya tercermin dalam keimanan. dan kata-kata atau ucapan serta perbuatan. Dengan kata lain, iman yang diinginkan adalah iman yang mampu menciptakan hubungan yang seimbang dan serasi antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Iman yang mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang, termasuk perkembangan budaya dan peradaban.<sup>25</sup>

Dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap muslim berkewajiban untuk menyebarkan ajaran agamanya. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT berikut ini :

“Katakanlah : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>26</sup>

Pendidik adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk.<sup>27</sup> Maka pendidik berperan penting dalam melakukan pembinaan nilai-nilai peserta didik.

### 3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Dalam perkembangannya, pendekatan penanaman nilai sosial di atas tidak sesuai dengan alam pendidikan Barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Meskipun demikian, disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai religi dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program

<sup>25</sup> Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, 351-352.

<sup>26</sup> Q.S. An-Nahl/16 : 125.

<sup>27</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

pendidikan agama. Bagi penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak.<sup>28</sup>

Dalam literatur karangan Yeti sulfiati menjelaskan bahwa untuk meningkatkan karakter siswa di sekolah dapat dibuat dalam bentuk penghargaan atau *reward* bagi siswa teladan dilihat dari sisi akhlak yang menonjol. Hal tersebut bisa dilakukan dengan apresiasi berupa poin kebaikan yang di umumkan setiap akhir pelajaran atau setiap hari. Dan pemilihan siswa teladan yang tidak hanya dilihat dari sisi akademik namun juga dari sisi akhlak dan karakter yang baik.<sup>29</sup> Sehingga proses penanaman tersebut akan menjadi karakter yang menetap pada diri siswa tidak hanya di sekolah juga sebagai motivasi bagi antar siswa untuk berolmba meningkatkan karakter menjadi teladan yang terbaik. Pemaparan beberapa teori-teori yang penulis ambil memiliki kesinambungan satu sama lain yang penulis cakup pola utamanya untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada diri siswa agar dapat meningkatkan karakter religius sesuai dengan karangan Ahmad Tafsir proses menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan di antaranya dilakukan dengan lima metode<sup>30</sup>, antara lain:

a. Pengajaran

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.<sup>31</sup> Tahap pengajaran ini menurut muhaimin disebut transformasi nilai. Dimana siswa diberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai nilai itu sendiri. Ini ada metode yang sangat digunakan saat menanamkan nilai kepada siswa agar mereka dapat memahami makna dari sebuah nilai pendidikan Islam yang diberikan yang nantinya akan menumbuhkan karakter pada diri siswa.

b. Peneladanan

Menurut Armai Arief dalam jurnal penelitian Raden Ahmad Muhajir Ansori menyatakan bahwa keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.<sup>32</sup> Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern saja. Namun bisa juga dilakukan dengan pemberian contoh teladan akan sebuah nilai pada keseharian sehingga siswa akan meniru ucapan maupun perbuatan yang dilakukan.

---

<sup>28</sup> Masnur Muchlish, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 108.

<sup>29</sup> Yeti Sulfati, *Menjadi Pendidik Insan Kamil* (Jakarta: Edu Pustaka, 2017), 183.

<sup>30</sup> Robi'ah Ummu Kulsum, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor", *Jurnal PENAMAS Volume 29, Nomor 1* : (2016): 48, <http://blajakarta.kemendiknas.go.id/journal/index.php/penamas/issue/view/2>.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media 1996), 156.

<sup>32</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka LP3 IAI Al Qolam*, (2016): 23, [https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam/86](https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam/86).

Dalam jurnal Badarussyamsi menyatakan bahwa metode peneladanan ini diterapkan pada pondok pesantren bahwa kyai atau ustadz dalam hal ini adalah seorang pengajar menjadi profil dan panutan yang sangat dihormati di seluruh siswa. Semua perkataan dan sikap Kyai terkait dengan toleransi dan moderasi langsung diinternalisasi oleh siswa.<sup>33</sup> Peneladanan ini serupa dengan yang diterangkan dalam firman Allah :

Katakanlah : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>34</sup>

Menurut Ibnu Katsir ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw. dalam Perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah Swt. Semoga salawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.<sup>35</sup>

#### c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hamper-hampir otomatis.<sup>36</sup> Cara Mengaplikasikan metode pembiasaan yang baik adalah; 1) Mulailah pembiasaan sejak dini. 2) Pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. 3). Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. 4) Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya berangsur-angsur menjadi kebutuhan. Armai Arief bahwa penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pada siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, hal ini karena anak pada usia-usia ini memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>37</sup>

#### d. Pemotivasian (*targhib*)

Metode ini adalah bentuk penanaman dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan disebut dengan *targhib*. Motivasi dalam hal ini banyak ragam cara melaksanakannya bisa

---

<sup>33</sup> Badarussyamsi, ermawati, Abdul Latief, “Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 566, Atlantis Press (Juli 2021): 9, <https://www.atlantispress.com/proceeding/aes-20/125958599>.

<sup>34</sup> Q.S. Al Ahzab/33 : 21.

<sup>35</sup> Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir Online” di akses pada 13 September, 2015, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-22.html>.

<sup>36</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 184.

<sup>37</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110.

dalam bentuk nasihat atau pun dengan penghargaan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai. Dalam cara lain motivasi bukan hanya dalam bentuk penghargaan (*reward*), bisa juga diterapkan dalam bentuk nasehat. Menurut Raden Ahmad Muhajir Ansori cara memberikan nasihat harus memperhatikan beberapa hal yaitu :

- 1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
  - 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.  
“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”<sup>38</sup>
  - 3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
  - 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi.
  - 5) Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.  
“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>39</sup>
- e. Penegakkan aturan (*tarhib*)

Penegakkan aturan sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam agar tercipta ketertiban atau pun membentuk disiplin dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. *Tarhib* adalah penegakkan aturan atau hukuman yang diberikan atas kesalahan yang diperbuat. Apabila penanaman yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan maka harus diiktui dengan penegakkan aturan agar siswa tidak menyepelkan ataupun melalaikan aturan-aturan yang berlaku. Namun hukuman atas kesalahan yang di perbuat tentu harus memiliki tahap, mulai dari tahap yang paling ringan sampai pada tahap yang paling berat. Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi

---

<sup>38</sup> Q.S. Ali Imran/2 : 31.

<sup>39</sup> Q.S. Lukman/ 31 :17-18.

kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- a) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- b) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- c) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa sisksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar<sup>40</sup>

#### 4. Karakter Religius

Secara etimologis, kata 'karakter' berasal dari baha Yunani yaitu greek, yaitu *charassem* yang berarti *to engrave*<sup>41</sup>. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan<sup>42</sup>. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan kepribadian (*personality*) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>43</sup>

Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah (dalam) dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan. Alghazali

---

<sup>40</sup> Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, 29-30.

<sup>41</sup> Kevin Ryan & Karen E, *Building Character in School* (San Fransisco : Jossey-Bass, 1999), 5.

<sup>42</sup> Echols John M dan Hasan Shadily, *An Indonesian English Dictionary* (Jakarta : Gramedia, 1987), 214.

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2012), 12.

menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.<sup>44</sup>

'Religius' adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>45</sup> Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa karakter religius yang harus disampaikan pada setiap siswa dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan sikap yang patuh dan taat pada ajaran agamanya sendiri, dan mempunyai rasa toleransi dalam artian saling hormat menghormati dengan penganut agama lain. Tidak saling membenci dan bermusuhan, namun harus saling hidup rukun berdampingan walaupun berbeda dalam keyakinan.

Konteks Kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Defenisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.<sup>46</sup> Menurut Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>47</sup>

Dari sumber di atas dikembangkan nilai-nilai di atas sehingga menjadi pendidikan karakter bangsa, adapun nilai-nilai tersebut terbagi menjadi 18 karakter, sebagai berikut :

1. Religius Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>44</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *40 Akhlak Mulia* (Malang : Cahaya Tauhid Press, 2003), 510.

<sup>45</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 43.

<sup>46</sup> Dharma Kusuma, *Metodologi Penelitian Keperawatan : Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian* (Jakarta : Trans Info Media, 2015), 5.

<sup>47</sup> Anis Ma'rifah, *Membangun pendidikan karakter menuju peradaban bangsa*, di akses pada 21 Mei 2017, <https://ftk.unisnu.ac.id/membangun-karakter-membangun-peradaban-bangsa>.

5. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>48</sup>

Sementara Ratna Megawangi pencetus karakter di Indonesia menyebutkan nilai-nilai karakter yang harus dikuasai siswa antara lain;

1. Cinta Tuhan dan kebenaran,
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian,
3. Amanah,

---

<sup>48</sup> Sisdiknas, *UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, 9-10.

4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama,
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik dan rendah hati,
9. Toleransi dan cinta damai.<sup>49</sup>

Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dapat meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, maka TIM Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa dari kemendiknas secara lebih rinci mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius<sup>50</sup>

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Adapun prinsip-prinsip penerapan pendidikan karakter (*Character Education Quality Standards*) dalam Megawangi<sup>51</sup> merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter.

---

<sup>49</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Indonesia Indonesia Heritage Fondation, 2004), 7.

<sup>50</sup> Kemendiknas, *Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Puskur kemendiknas, 2010), 9-10.

<sup>51</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter*, 27.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Setelah memahami mengenai pendidikan karakter maka ada turunan atau bagian dari kajian karakter itu salah satunya adalah karakter religius dalam tesis ini penulis mendefinisikan kata “religius” berasal dari kata “*religion*” dalam bahasa Inggris, yaitu kata “*religion*” yang berarti agama atau kepercayaan. Dalam bahasa Arab, Agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. *Al-din* sendiri mempunyai beragam arti, bisa *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al tha’at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan menegesakan Tuhan).<sup>52</sup>

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama diturunkan dari ajaran agama seseorang yang dijadikan pedoman atau pedoman hidup sebagai wujud orang ini untuk sang pencipta. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang berkembang di sekolah dan dalam kajiannya Gunawan menggambarannya sebagai nilai karakter yang terkait dengan suatu hubungan meliputi pikiran, ucapan dan perbuatan dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.<sup>54</sup> Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.<sup>55</sup> Pada praktiknya pendidikan karakter akan lebih mudah dilakukan apabila mencakup pendidikan moral dan spiritual. Oleh sebab itu, tindakan yang perlu ditanamkan dalam membentuk karakter adalah pengetahuan tentang atribut karakter yang seharusnya

---

<sup>52</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

<sup>53</sup> Moh. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” 21-33.

<sup>54</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

<sup>55</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Kalam Mulia,2004), 7.

dimiliki atau diwajibkan agama, pembiasaan menerapkan atribut karakter, dan kepemilikan atribut karakter dalam diri anak.<sup>56</sup>

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Karena pada akhirnya dalam ajaran Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.<sup>57</sup> Hal ini karena Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin dan agama paling benar sesuai dengan ajarannya. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain.<sup>58</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa oleh guru PAI SMP N 4 Kota Jambi

Penanaman merupakan proses atau cara memasukkan nilai ke pada diri seseorang secara sadar, dan terencana serta dapat dipertanggung jawabkan untuk memberikan pengetahuan, memelihara, melatih, membimbing siswa sehingga terbentuk individu sesuai dengan tujuan yang diinginkan serta diterapkan dalam kehidupan. Penanaman yang dilakukan oleh seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 4 Kota Jambi tentunya memiliki tahapan agar sampai dengan baik kepada siswa, maka tahap tersebut meliputi :

- a. Pengajaran

Pengajaran merupakan bentuk transformasi yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. Dan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada siswa maka guru melakukan pengajaran di kelas dengan memberi pengetahuan dan menjelaskan nilai-nilai Islam itu kepada siswa serta memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam. Dalam hal ini hasil observasi penulis beberapa nilai-nilai pendidikan yang di ajarkan guru meliputi: 1) akidah dengan materi mengenai iman kepada Allah, qada dan qadaq hingga meyakini hari akhir, 2) nilai akhlak dengan materi jujur, hormat dan taat kepada orang tua dan guru, toleransi

---

<sup>56</sup> Sani dan Kadri. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

<sup>57</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

<sup>58</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter* (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), 26.

antar umat beragama, menghargai perbedaan serta sopan santun serta 3) ibadah muamalat berupa materi tentang sholat, puasa, zikir, sedekah hingga zakat yang keseluruhan ini tertuang dalam materi pembelajaran PAI.

Di SMP N 4 Kota Jambi, penulis mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dan penulis menemukan bahwa guru tersebut menjelaskan pelajaran sesuai dengan prosedur dan memberikan pengetahuan akan nilai-nilai Islam tersebut kepada siswa dengan baik serta mudah dipahami oleh siswa, guru menerangkan pelajaran dengan strategi mengajar yang asik seperti menerangkan bahwa kalau perempuan itu tidak boleh membuka auratnya jika sudah akhil baligh karena merupakan dosa dan menjadi zina untuk orang yang melihatnya.<sup>59</sup> Dalam pengajaran guru juga membuat inovasi sendiri yaitu ada salah satu guru yang menerbitkan modul belajar buatannya sendiri untuk siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), selain itu juga tahap pengajaran tidak hanya terlaksana dalam kelas namun juga di luar kelas. Namun dari hasil pengamatan penulis guru lebih banyak melaksanakan pengajaran dalam kelas atau dalam proses KBM atau kegiatan pembelajaran daripada di luar proses pembelajaran atau di luar kelas.

#### b. Peneladanan

Keteladanan sangat efektif, karena selaras dengan jiwa manusia yang berkecenderungan suka meniru atau meneladani kepada figur yang dianggap penting dalam hidupnya. Tahap ini merupakan suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan baik melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik maupun peniruan atau contoh. Dengan demikian penanaman nilai Islam dapat dilakukan dengan menjadi teladan bagi siswa dalam meningkatkan karakter religius. Mengenai peneladanan tersebut, Bapak S selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengatakan bahwa :

“Dalam proses penanaman nilai hingga terbentuk karakter yang religius memang harus ada contoh (*public figure*), sehingga siswa dengan senang hati melaksanakan pengajaran yang telah diberikan juga baik buruk nya guru pun akan ikut membentuk karakter para siswa karna mereka meniru apa yang telah diperbuat oleh guru nya”<sup>60</sup>

Melalui wawancara ini penulis menganalisa bahwa guru di SMP N 4 Kota Jambi telah paham dan tahu bahwa guru adalah contoh teladan bagi siswa. Sehingga seluruh perbuatan, ucapan guru akan ditiru oleh siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rifa dan Ashif dalam jurnalnya menjelaskan bahwa uswah yakni kata teladan dalam bahasa arab yang mana berarti dijadikan patokan, contoh serta

---

<sup>59</sup> Observasi pada SMP N 4 Kota Jambi, November, 2022

<sup>60</sup> Siswanto, wawancara.

diikuti, maksudnya yakni segala perbuatan, perkataan, sikap, serta tingkah laku yang dijadikan patokan atau teladan bagi orang lain.<sup>61</sup>

#### c. Pembiasaan

Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan karakter. Pembiasaan keagamaan seperti halnya pembiasaan membaca juz „amma akan memasukkan unsur-unsur positif pada kepribadian anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Hal ini telah dilakukan guru dalam tahap ini dibuat kegiatan sebagai bentuk pembiasaan seperti yasinan bulanan, sholat dzuhur berjamaah, Tahfidz, dan beberapa kegiatan bernuansa islami lainnya.

Salah satu bentuk penanaman adalah dengan melakukan pembiasaan sehingga membentuk karakter yang religius yang termasuk dalam kategori *religius practice* yaitu dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan metode pembiasaan yang dilakukan guru dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religi seperti yasinan bulanan, sholat dzuhur berjama'ah, ekstrakurikuler tahfidz, program hafalan juz 'amma bagi kelas IX (Sembilan) serta kegiatan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan oleh guru. Dalam keseharian yang peneliti dapatkan bahwa siswa dibiasakan untuk senyum, salam, sopan santun terhadap guru juga untuk berpakaian rapi serta menutup aurat. Bagi perempuan dibiasakan menggunakan jilbab khususnya dalam pelajaran PAI.<sup>63</sup>

#### d. Motivasi dan Penegakkan Aturan

Metode ini adalah bentuk penanaman dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan disebut dengan *targhib*, sedang bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan disebut dengan *tarhib*. Motivasi dalam hal ini banyak ragam cara melaksanakannya bias dalam bentuk nasihat atau pun dengan penghargaan atas keberhasilan atau prestasi yang dicapai. Sedangkan *tarhib* adalah penegakkan aturan atau hukuman yang diberikan atas kesalahan yang diperbuat.

---

<sup>61</sup> Rifa Lutfiyah, Ashif Az Zafi, *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02, Desember 2021, 520.

<sup>62</sup> Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, 24.

<sup>63</sup> Observasi

Hal ini juga di paparkan oleh bapak S mengenai motivasi atas prestasi yang di capai siswa, bapak S memaparkan bahwa :

“Bentuk motivasi yang kami dapat lakukan adalah pemberian sertifikat penghargaan dari sekolah kepada siswa yang berprestasi ketika upacara agar siswa lain termotivasi salah satu yang berprestasi adalah siswa yang mengikuti Jambore dunia, olimpiade sains nasional. Begitu juga dalam kegiatan keagamaan selalu di panggil untuk memimpin yasin dan pembacaan do’a agar tumbuh kesadaran antar siswa meskipun masih belum banyak siswa yang berprestasi dalam bidang keagamaan atau religi.”<sup>64</sup>

Guru PAI benar-benar menanamkan nilai Islam dalam bentuk motivasi juga menerapkan aturan dalam bentuk ajakan maupun himbauan kepada siswa baik dalam pembelajaran di kelas maupun diluar pembelajaran. Namun dalam penanaman metode ini masih belum dikatakan optimal dikarenakan dari analisa pengamatan penulis belum diterapkan oleh seluruh stake holder pada sekolah tersebut. Hal ini mengingat pro dan kontra dalam pemberian hukuman serta ada juga siswa yang lepas dari pengawasan guru dikarenakan jumlah siswa yang sangat banyak, sehingga yang ketahuan melanggar aturanlah yang mendapat hukuman. Hukuman yang di dapat dari pengamatan di lapangan berupa teguran, menghafal surah pendek, hingga panggilan oleh bimbingan konseling (BK) sekolah.

## 2. Faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP N 4 Kota Jambi

Meskipun sudah ada progres dari tahap ataupun proses penanaman yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa terhadap nilai-nilai Islam yang ditanamkan namun pada realita yang terjadi tetap ada saja faktor yang dihadapi oleh guru PAI Kota Jambi tersebut. Adapun beberapa faktor yang dihadapi oleh guru PAI di SMP N 4 Kota Jambi sebagaimana wawancara penulis dengan guru B, selaku guru PAI kelas VII di SMP N 4 Kota Jambi yang mengatakan:

“Meskipun saya mengajar PAI namun tidak semua siswa memiliki karakter religius, terdapat beberapa siswa di kelas VII yang bermasalah dengan karakter seperti: suka kabur dari kelas dan pergi ke kantin saat jam pelajaran, ribut dan mengobrol saat belajar, bertengkar dengan teman serta kadang ada yang acuh tak acuh kalau bertemu guru tidak bersalaman, tidak menggunakan seragam sekolah sesuai aturan, hal ini juga dikarenakan pengaruh dengan lingkungan yang tidak baik, serta kurang perhatian dari orang tua.”<sup>65</sup>

Untuk lebih jelasnya mengenai permasalahan siswa di SMP N 4 Kota Jambi yang perlu mendapat perhatian guru PAI tersebut adalah :

### a. Ikut-ikutan *Trend* yang Sedang *Booming*

Nilai Islam yang telah diajarkan oleh guru PAI di SMP N 4 Kota Jambi menjadi faktor penghambat proses penanaman nilai-nilai Islam yaitu kebanyakan siswa suka mengikuti *trend* yang lagi hangat-hangatnya di kalangan remaja terlebih lagi siswa

<sup>64</sup> Siswanto, wawancara.

<sup>65</sup> Bambang Santoso, wawancara dengan penulis, 21 November 2022

SMP N 4 Kota Jambi adalah masa peralihan antara anak-anak menuju remaja sehingga rasa ingin tampil bedanya sangatlah tinggi. Banyak trend yang siswa ikuti baik siswa maupun siswi, seperti adab berpakaian yang terdapat beberapa siswa yang tidak menggunakan seragam madrasah yang seharusnya, dari pengamatan penulis dilapangan terdapat siswa yang bajunya di luar tidak dimasukan ke dalam sebanyak 44 siswa apalagi setelah selesai istirahat rata-rata seragam mereka tidak dalam kondisi rapi, ada siswi yang menggunakan rok di atas mata kaki sebanyak 25 orang dan menggunakan kaos kaki pendek sehingga nampak auratnya. Tidak menggunakan anak jilbab atau dalaman jilbab sehingga tampak rambutnya. Bahkan ada siswi yang menggunakan jilbab hanya saat pelajaran PAI saja.<sup>66</sup>

Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran penuh atas batas-batas aurat mereka. Mereka telah mendapatkan pengetahuan akan hal tersebut namun hanya sekedar mengetahui tanpa memahami seutuhnya. Ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamanya Allah ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Allah juga menciptakan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang telah dikaruniakan-Nya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Allah berfirman dalam surat Asy-Syams 91:7-8: “Katakanlah : “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”<sup>67</sup> Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa, penciptaan manusia yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Allah juga telah mengarahkan manusia kepada kekejian dan ketakwaan, artinya Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepada manusia. Dengan demikian, apabila manusia dalam perilakunya baik maka jalan ketakwaanlah yang telah ia tempuh. Sebaliknya jika perilakunya buruk, maka kekejianlah yang telah ia pilih.<sup>68</sup> Dari pemaparan di atas maka siswa di SMP N 4 Kota Jambi juga termasuk siswa yang ingin tampil beda di karenakan peralihan masa anak-anak menuju remaja serta yang diikuti tersebut adalah hal-hal yang lebih praktis menurut mereka.

#### b. Pengaruh Teknologi dan Informasi

Salah satu faktor pendukung serta penghambat terbesar yang dihadapi guru PAI dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam pada siswa di SMP N 4 Kota Jambi adalah besarnya pengaruh teknologi dan informasi saat ini yang berkembang pesat. Tidak ada satu siswa pun yang tidak tahu menggunakan *handphone* atau *gadget* dan juga internet meskipun tidak semuanya memiliki alat komunikasi elektronik tersebut. Teknologi dan informasi ini memudahkan siswa untuk mengetahui segala hal dengan mudah dan praktis. Memang menggunakan teknologi dan informasi memiliki kebaikan tersendiri seperti mempermudah siswa dalam mengerjakan tugas, hal ini pun disampaikan oleh Sudarsi Lestari bahwa Teknologi ini berperan sebagai kendaraan dalam penyampaian pengajaran. Teknologi dalam pendidikan dijadikan sebagai

---

<sup>66</sup> Observasi.

<sup>67</sup> Q.S. Asy Syams/91 : 7-8

<sup>68</sup> Nasihin. “Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia”, *Jurnal Ummul Qura Vol.1*, 2015.

peranta untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik yang dapat memanfaatkan teknologi dalam pendidikan dengan baik untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>69</sup>

Tentu hal ini menjadi kendala bagi penanaman nilai yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam hal ini seiring bertumbuhnya seorang remaja maka makin banyak hal yang ingin di ketahui oleh remaja dan juga mencari jati dirinya dan mereka mencoba untuk mengikuti pola pikir dan tingkah laku seperti orang dewasa, dan mereka para remaja mulai mengikuti apa yang orang dewasa kerjakan setiap hari melalui internet mereka bisa mencari hal-hal apa saja yang biasa di kerjakan oleh orang dewasa seperti membeli narkoba atau menonton video pornografi. Dan yang berperan unntuk mencegah pengaruh negatif adalah peran dari para orang tua dan juga guru untuk di sekolah dengan mengurangi penggunaan handpone atau teknologi yang lainya setiap hari dan jangan menyarankan anak untuk keluar tengah malam karena itu adalah sumber dari pengaruh negatif tersebut.<sup>70</sup> Dari pengamatan penulis bahwa guru tidak dapat sepenuhnya mengawasi siswa di sekolah dalam menggunakan teknologi dan informasi dengan baik dikarenakan banyaknya siswa serta ruang lingkup dan tanggung jawab guru hanya di sekolah saja saat di rumah dikembalikan kepercayaan kepada orang tua atau wali murid. Dalam aturan di sekolah pun diperbolehkan membawa handpone karena pembelajaran sudah canggih bisa mecari sumber belajar.<sup>71</sup>

c. Malas serta rasa acuh tak acuh

Siswa di SMP N 4 Kota Jambi memiliki karakter religius yang baik seperti jika bertemu guru selalu menegur dan menyalami gurunya juga suka menyapa orang lain terbukti dengan keberadaan penulis yang selalu disapa di SMP N 4 Kota Jambi selama melakukan penelitian, namun demikian juga terdapat beberapa siswa juga yang meiliki akhlak yang kurang baik seperti mereka seperti acuh tak acuh apabila bertemu guru tidak menyalami apalagi menegur guru hanya asik dengan kegiatannya masing-masing.<sup>72</sup> Hasil dari pengamatan penulis bahwa alasan mereka acuh tak acuh kepada guru adalah malas menyapa dan bersalaman serta tidak tebiasa melakukan hal tersebut sehingga mereka enggan melakukan hal-hal tersebut yang termasuk ke dalam nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan. Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Islam di hadapi guru PAI di SMP N 4 Kota Jambi terjadi dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

3. Upaya yang Dilakukan Guru Sehingga Terjadi Peningkatan Karakter Religius yang ditanamkan

Setiap ada kendala tentunya guru mengusahakan atau berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan karakter siswa tersebut salah satunya karakter religius.

<sup>69</sup> Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 94–100, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.

<sup>70</sup> Lita Kurnia and Ahmad Edwar, "Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 291–308, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>.

<sup>71</sup> Observasi pada SMP N 4 Kota Jambi, November 2022.

<sup>72</sup> Observasi.

Karena tidak mungkin guru membiarkan saja akhlak-akhlak tercela yang dilakukan oleh siswa secara terus-menerus. Dan adapun upaya-upaya yang dilakukan guru yakni menggunakan berbagai cara mulai dari cara nasihat sampai penegakan aturan yakni menghukum atau memberi efek jera kepada siswa. Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius siswa di SMP N 4 N Kota Jambi, maka guru PAI tentunya masih ada upaya dan usaha dalam menanamkan, membimbing, membina serta membiasakan siswa yang disebut dengan menanamkan dan melakukan solusi terbaik terhadap nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anak tersebut. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Pengajaran yang Menarik, Membuat Modul Belajar Sendiri, serta buku saku PAI untuk siswa

Metode adalah tariqah bermakna jalan atau cara yang ditempuh, pada pembelajaran tentu guru harus menguasai metode pembelajaran yang menarik tentu membuat siswa tertarik serta berminat mengikuti pelajaran serta dengan mudah paham akan pengajaran yang di berikan oleh guru. Hasil pengamatan di lapangan, guru PAI membuat suasana belajar yang seru dengan memunculkan beberapa pertanyaan yang dilemparkan ke siswa dan disimpulkan keseluruhan pembelajar serta membuat modul dan buku saku untuk panduan siswa dalam belajar dan memahami kosakata Islami.<sup>73</sup> Guru PAI dalam metode pengajaran sudah sangat berkembang hal ini penulis amati langsung dilapangan dalam proses pembelajaran serta karya inovasi memang sangat beragam. Hal ini dibuktikan Bapak siswanto tidak hanya selaku guru PAI saja namun juga termasuk wakil kepala bidang kesiswaan dan ketua Musyawah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI). Tentu sebagai guru harus menjadi kreatif dan inovatif sangat diperlukan seperti yang dikatakan Helga Maghfira bahwa untuk menghasilkan siswa yang berkualitas maka pendidik harus mengupayakan segala bentuk inovasi dalam bidang pendidikan.<sup>74</sup>

Sebagaimana yang diterangkan oleh Raden Ahmad Muhajir salah satu cara menanamkan sebuah nilai dengan baik dan apabila diterapkan dengan benar maka akan akan mencapai tujuan penanaman. Namun begitu juga sebaliknya apabila motivasi tersebut tidak memperhatikan hal di atas maka akan timbul penolakan bahkan pemberontakan pada diri siswa sehingga tidak mau mengikuti nasihat yang diberikan.<sup>75</sup>

- b. Pamflet Menarik

Selain dari proses pembelajaran, guru di SMP N 4 Kota Jambi juga menggunakan sarana dan prasarana yang ada dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa.

---

<sup>73</sup> Observasi.

<sup>74</sup> Helga Maghfira, Inovasi Pembelajaran Sebagai Peningkatan Kualitas Peserta Didik, KEMENAG Kulonprogo, di akses pada 13 September 2022 melalui <https://kulonprogo.kemendiknas.go.id/index.php/2022/09/inovasi-pembelajaran-sebagai-peningkatan-kualitas-peserta-didik/>

<sup>75</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, 28.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak S selaku guru PAI di SMP N 4 Kota Jambi sekaligus wakil kepala bidang kesiswaan mengatakan bahwa:

“Hal lain yang kami lakukan selaku guru dan juga rekan guru lainnya serta berkoordinasi dengan Kepala Sekolah yaitu menghiasi lingkungan Sekolah dengan pamflet-pamflet dengan kata-kata penuh nilai-nilai Islam dan membangkitkan karakter dengan karya siswa-siswa di sekolah, dengan pamflet ini diharapkan siswa dapat selalu ingat dan meningkat karakter religiusnya”<sup>76</sup>

Sepanjang kelas tertempel di dinding kata-kata bijak dan penuh nilai-nilai Islami serta berkarakter yang harus diterapkan oleh siswa dalam keseharian mereka, seperti “buanglah sampah pada tempatnya”, “kebersihan sebagian dari iman”, dan “budayakan 5S senyum, salam, sapa, sopan, santun” di Mushola ada *line teks* yang bertuliskan “rajin lah beribadah untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat”.<sup>77</sup> Pamflet menarik ini yang selalu dilihat siswa setiap hari diharapkan dapat tertanam ke dalam diri siswa serta siswa pun terbentuk karakter religius nya.

#### c. Menjadi Contoh dan Teladan yang Baik Bagi Siswa

Tentu guru adalah seorang yang di guguh dan ditiru oleh siswanya begitu juga dengan guru di SMP N 4 Kota Jambi, apalagi ibu E selaku guru PAI adalah teladan yang harus ditiru oleh siswanya. Dari pengamatan penulis memang benar guru PAI di SMP N 4 Kota Jambi ini banyak disukai siswanya, pernah penulis melihat guru tersebut mengisi kegiatannya saat tidak mengajar dengan pergi ke masjid untuk sholat dhuha namun ini baru terlihat khususnya pada bapak beberapa guru.<sup>78</sup> Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Badarussyamsi dan Ermawati dalam jurnalnya bahwa metode peneladanan ini diterapkan pada pondok pesantren bahwa kyai atau ustadz dalam hal ini adalah seorang pengajar menjadi profil dan panutan yang sangat dihormati di seluruh siswa. Semua perkataan dan sikap Kyai terkait dengan toleransi dan moderasi langsung diinternalisasi oleh siswa.<sup>79</sup> Analisa penulis menyatakan bahwa peneladanan telah diterapkan dan guru benar-benar menjadi *Role Model* bagi para siswanya. Hal ini tampak dari beberapa guru yang menjadi para siswa memang banyak memberi kontribusi untuk sekolah dalam penguatan serta peningkatan karakter siswa.

#### d. Toleransi Membentuk Karakter Religius

Salah satu yang sangat membedakan penanaman nilai Islam di SMP N 4 Kota Jambi adalah adanya penanaman dalam bentuk toleransi beribadah siswa antar agama. Di SMP N 4 Kota Jambi siswa di tanamkan nilai toleransi khususnya oleh guru PAI dikarenakan sebanyak 200 an siswa dari 1150 siswa memiliki agama yang berbeda dari Islam yaitu Kristen, Katholik, serta Konghucu. Dari pengamatan penulis, siswa di SMP N 4 dalam karakter religius sangat mengedepankan toleransi beribadah terlihat ketika hari Jum'at ibadah mereka melaksanakan ibadah masing-masing. Siswa yang

---

<sup>76</sup> Siswanto, wawancara.

<sup>77</sup> Observasi.

<sup>78</sup> Observasi.

<sup>79</sup> Badarussyamsi, ermawati, Abdul Latief, Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia, 2021.

Islam melaksanakan yasinan bersama guru PAI di lapangan utama, sedangkan yang beragama lain beribadah dengan guru agamanya juga di lapangan kedua.<sup>80</sup> Sehingga siswa di SMP N 4 Kota Jambi tidak saling mengganggu dalam melaksanakan ibadah masing-masing dan tidak ada bullying antar agama, mereka rukun dalam kelas dan melaksanakan ibadah masing-masing. Hasil pengamatan dan wawancara penulis menghasilkan bahwa siswa di SMP N 4 Kota Jambi dalam toleransi beragama sangat bagus menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter Religius yang terus meningkat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Badarussyamsi yang menyatakan bahwa Dalam praktiknya, toleransi dianggap sebagai faktor pendukung yang sangat penting dalam penciptaan “Koeksistensi” atau hidup bersama. Koeksistensi didefinisikan sebagai cara di mana individu bertindak dan kelompok memandang individu dan kelompok lain secara berbeda dengan penilaian positif dan mengakui kepastian keragaman manusia. Dengan kata lain, “gagasan toleransi didasarkan pada argumen bahwa semua orang dan semua ras adalah sama dan untuk mendukung mekanisme social yang mengabaikan perbedaan antar individu.<sup>81</sup> Maka pemaparan ini juga memiliki relevansi dengan teori karakter yang diterangkan Muhammad Yaumi bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang di anut setiap orang, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>82</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius siswa di SMP N 4 Kota Jambi melalui metode pengajaran, peneladanan, pembiasaan, motivasi dan penegakkan aturan terhadap nilai-nilai Islam siswa telah dilaksanakan dengan baik oleh guru PAI.
2. Faktor yang mempengaruhi dihadapi oleh guru PAI dalam melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di SMP N 4 Kota Jambi adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu terjadi dari dalam diri siswa itu sendiri yang membuat mereka tidak menerapkan nilai-nilai akhlak siswa seperti, adanya rasa malas dan enggan melakukan karena acuh tak acuh. Sedangkan dari luar yaitu, terjadi kendala dari luar diri siswa yang berimbas kepada diri siswa itu sendiri seperti ikut-ikutan *trend* yang sedang *booming* yang mereka lihat baik internet, *handphone* maupun media sosial sebagai bukti kecanggihan teknologi dan informasi yang tengah berkembang namun terlalu mudah terserap oleh siswa tanpa memikirkan manfaat serta efek buruk teknologi tersebut.

---

<sup>80</sup> Observasi.

<sup>81</sup> Badarussyamsi, Ermawati, The Contributions of Asian Muslims' Local Wisdom in the Seloko Adat Jambi for Empowering Social Tolerance, *INSANIYAT Journal of Islam and Humanities*, Vol. 7(1), November 2022, 57-70.

<sup>82</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 85-87.

3. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru PAI sehingga terjadi peningkatan karakter religius siswa yaitu membuat pola atau strategi pengajaran yang menarik dengan membuat modul belajar yang dirancang sendiri serta buku saku PAI yang bisa di bawa siswa kemana saja, adanya pamflet di setiap kelas dengan kata-kata yang bernuansa religius, guru memberikan teladan kepada siswa, serta penanaman akan toleransi beragama terutama toleransi beribadah.

### **Daftar Pustaka**

- Anonim. *Al Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru) Depatemen Agama RI*. Semarang: CV. Asy Syifa
- Abu Muhammad Iqbal. (2013) *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Cet. 1*; Jaya Star Nine.
- Abuddin Nata. (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ahmad Tafsir. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: ROSDA
- Azhariansyah. *Jurnal Pendidikan Akhlak bagi Anak dan Pendekatannya*
- Badarussyamsi, ermawati, Abdul Latief. (2021) *Cultivation of Ethical Tolerance as a Moderate Islamic Education Paradigm at Islamic Boarding Schools in Indonesia*
- Badarusyyasmsi, Ermawati. (2022) *The Contributions of Asian Muslims' Local Wisdom in the Seloko Adat Jambi for Empowering Social Tolerance, INSANIYAT Journal of Islam and Humanities, Vol. 7(1), November 2022, 57–70.*
- Bukhari Umar. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH
- David Wijaya.(2017). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Helga Maghfira. (2022). *Inovasi Pembelajaran Sebagai Peningkatan Kualitas Peserta Didik, KEMENAG Kulonprogo, di akses pada 13 September melalui <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index.php/2022/09/inovasi-pembelajaran-sebagai-peningkatan-kualitas-peserta-didik/>*
- Kemas Imron Rosadi. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Padang: SUKABINA Press
- Lita Kurnia and Ahmad Edwar. (2021) “Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam),” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 291–308, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v20i2.22183>.
- Moleong, J.L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Muhammad Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta : Kencana
- Moh. Ahsanulhaq. (2019) “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1*.
- Nashihin. (2015). *Internalisasi nilai – nilai agama islam dalam pembinaan akhlak mulia*. Dalam *Jurnal Ummul Qura Vol.1*.

- Raden Ahmad Muhajir Ansori. (2016). STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK, *Jurnal Pusaka LP3 IAI Al Qolam*
- Rifa Lutfiyah, Ashif Az Zafi. (2021). *Penanaman Nilai Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi Vol. 5 No. 02.
- Sisdiknas. (2010). Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Bandung: Fokus Media
- Sudarsri Lestari. (2018) “Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2: 94–100, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Widianti. (2019). . Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro. Lampung  
*from*  
<http://repository.radenintan.ac.id/5977/1/TESIS%20WIDIANTI%20NPM.%201786108026%20PAI.pdf>
- Zakiyah Darajat. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang